

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setiap penelitian ilmiah akan banyak bersandarkan dan tergantung pada kepustakaan. Dan seperti yang dimaklumi bahwa hasil penelitian yang sudah ada belumlah bersifat final, artinya masih terbuka bagi orang lain untuk mengoreksi dan bila perlu menguji kembali hasilnya agar ada kesempurnaan.⁶ Dalam kegiatan ini, peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan penelitian. Hal tersebut dimaksud agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti. Dengan demikian dapat diketahui cakupan, perbedaan, serta karakteristik pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan sekaligus sebagai perbandingan rancangan penelitian ini adalah: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Khusen (NIM: 093111490) yang berjudul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010/2011*”. Skripsi di atas membahas tentang pengaruh perhatian orang tua pada belajar anaknya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI SD N Penjalin kecamatan Brangsong kabupaten Kendal tahun ajaran 2010/2011. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

Perhatian orang tua terhadap belajar anak adalah masuk dalam kategori baik dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan

⁶ Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 139-140.

penyediaan sarana belajar, memberikan motivasi, membimbing pada saat belajar, memberi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam, mengamati kegiatan belajar di sekolah, dan mengawasi kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan prestasi belajar peserta didik SD Negeri Penjalin yang duduk dikelas VI pada tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini diperoleh berdasarkan data nilai raport yang mencapai rata-rata 79 yang masuk dalam kategori cukup, dan data hasil angket dengan nilai tes rata-rata 82 yang masuk dalam kategori baik.⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudari Nur 'Aini (NIM: 3101329) yang berjudul "*Korelasi Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 1 SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang*". Skripsi tersebut menjelaskan tentang korelasi antara pemanfaatan media pembelajaran dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Indrapasta Semarang pada tahun 2005. Hasil penelitiannya antara lain; pemanfaatan media pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang menunjukkan perolehan nilai menunjukkan pemanfaatan media pembelajaran dalam kategori baik. Sedangkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang pada tahun 2005 menunjukkan hasil yang masuk dalam kategori baik sekali.

Diketahui dari perhitungan statistic inferensial, dimana hubungan/korelasi antara pemanfaatan media pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 1 SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang menunjukkan nilai Freg 11,5 dengan perbandingan $F_t 5\% =$ dan $F_t 1\% =$ dalam arti hasil yang diperoleh signifikan, sehingga ada landasan bagi peneliti untuk bisa membuat prediksi antara variabel X_1 dan variabel X_2 sebagai prediktor terhadap kriterium Y

⁷ Ahmad Khusen, (093111490), "Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010-2011", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), Tidak dipublikasikan.

dengan fungsitaksiran sebesar $\hat{Y} = 0,5 X_1 + 0,8 X_2 - 12,5$ dan koefisiensi korelasi $R^2_{y(1,2)} = 0,38$. Dengan demikian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 1 SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang dipengaruhi oleh media pembelajaran dan motivasi belajar.⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh saudari Rodhiyatul Khomsyah (NIM: 3101016) yang berjudul “*Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MAN Kendal*”. Skripsi tersebut lebih difokuskan pada peran perpustakaan sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MAN Kendal pada tahun 2006. Keberadaan sebuah perpustakaan di sekolah merupakan suatu keharusan. Hal ini mengingat pentingnya perpustakaan yang diibaratkan sebagai *jantung pendidikan* dan mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan perpustakaan sekolah di MAN Kendal sudah diakui kemajuannya. Ini terbukti bahwa Perpustakaan MAN Kendal pernah mendapatkan Juara Harapan I pada Lomba Perpustakaan Sekolah se-Jawa Tengah pada bulan Januari 2005.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MAN Kendal sudah bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari pelajaran-pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 7,33. Berdasarkan kriteria penilaian 0-10, nilai 7,33 ini masuk pada kategori baik.⁹

Dari masing-masing judul penelitian di atas, peneliti menemukan adanya perbedaan dalam segi tema penelitian maupun pembahasan dengan rancangan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu terletak pada pembahasan korelasi tingkat pendidika orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP N 4 Cepiring, Kendal. meskipun dalam

⁸ Nur ‘Aini, (3101329), “Korelasi Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 1 SMP Muhammadiyah 1 Indraprasta Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), Tidak dipublikasikan.

⁹ Rodhiyatul Khomsyah, (3101016), “Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MAN Kendal” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), Tidak dipublikasikan.

rancangan penelitian ini menggunakan konteks yang sama tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Kerangka Teoritik

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditempuh atau dilalui. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹⁰ Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Ada beberapa definisi mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Udin Syaefudin Sa'ud

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.¹²

2) F. J. McDonald

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 22.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 2.

¹² Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

“Education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”.¹³

Artinya: Pendidikan, dalam arti yang digunakan disini (psikologi pendidikan), adalah proses atau kegiatan yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.

3) Menurut S}alih{ ‘Abdul ‘Aziz:

ان التربية هي المؤثرات المختلفة التي توجه وتسيطر على حياة الفرد

Artinya: Pendidikan adalah pengaruh yang berbeda-beda yang mengarahkan dan mengendalikan pada kehidupan seseorang.¹⁴

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap potensi-potensi jasmani dan rohani si terdidik untuk mengembangkan potensi dan mempersiapkan kehidupan yang mulia, menuju terbentuknya kepribadian utama yang tercermin dalam berfikir, bersikap, dan bertindak laku sehari-hari.

Tingkat pendidikan orang tua disini adalah tinggi rendahnya pendidikan yang telah ditempuh atau dilalui ayah dan ibu sesuai dengan jenjang pendidikan formal.

¹³ F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959), hlm. 7.

¹⁴ S}alih{ ‘Abdul ‘Aziz, ‘Abdul ‘Aziz ‘Abdul Majid, *At-Tarbiyatu wa Turuqu At-Tadriisu*, (Mesir: Daru Al Ma‘aarifu, 1979), hlm. 13.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 4.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁶

Pendidikan formal sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara. Dengan kata lain, warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar yang dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar, serta keterampilan dasar.¹⁷

Fungsi pendidikan dasar, antara lain memberikan dasar bekal pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, Pasal 14, hlm. 3-4.

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 129.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Fungsi pendidikan menengah umum mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi. Sedangkan fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya, atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.¹⁸

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA) madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 130.

dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Adapun fungsi pendidikan tinggi antara lain sebagai berikut:

- a) Meneruskan dan mengembangkan peradaban, ilmu, teknologi dan seni serta ikut dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.
- b) Menghasilkan tenaga-tenaga yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah SWT, bermoral Pancasila dalam arti mampu menghayati dan mengamalkannya.
- c) Menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan.¹⁹

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat serta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMU, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), dan pendidikan tinggi (Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas).

2. Prestasi Belajar

a. Pengetian Prestasi Belajar

Sebelum membicarakan tentang pengertian prestasi belajar, maka perlu kiranya diketahui pengertian belajar terlebih dahulu

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 131.

sebagai pijakan untuk memberikan pengertian prestasi belajar. Definisi belajar telah banyak dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1) Menurut Mahmud

“Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.²⁰

2) Menurut Dimiyati dan Mudjiono

“Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.”²¹

3) Menurut Slameto

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²²

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan pada tingkah laku seseorang. Proses perubahan ini bisa dari belum mampu menjadi mampu, dan dari tidak tahu menjadi tahu.

Selain itu, belajar juga merupakan pengembangan dari potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ruum ayat 30:²³

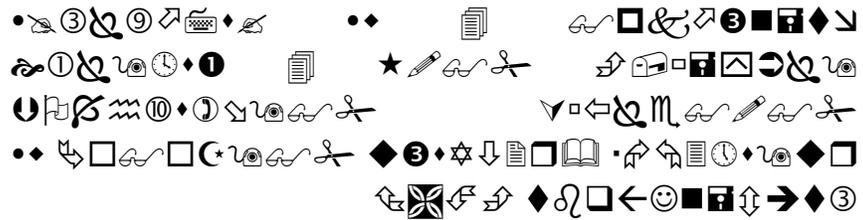


²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 61.

²¹ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 295.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

²³ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 220.



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum/30: 30).

Menurut Slameto, perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁴

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Gagne, dalam buku karangan Dr. Purwanto, M.Pd yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar*, dijelaskan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.²⁵ Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 3-5.

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 42

keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Prestasi belajar yang dialami oleh murid menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan murid terhadap pertanyaan/persoalan/tugas yang diberikan oleh guru.²⁷ Prestasi siswa dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸

Menurut Moedjiono dan Dimiyati, prestasi belajar/hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.²⁹ Dengan demikian, secara sederhana prestasi belajar dapat diartikan sebagai penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes dalam bentuk raport.

b. Macam-Macam Prestasi Belajar

Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping dari prosesnya. Bentuk hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yaitu 1) Verbal information, 2) Intelektual skill, 3) Cognitive strategy, 4) Attitude, dan 5) Motor skill. Sementara Benyamin S Bloom

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

²⁷ W.S. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 102.

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45

²⁹ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 3.

berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang hendak kita capai digolongkan menjadi tiga bidang, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing bidang dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan.³⁰

Orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan pada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif³¹

a) *Remembering* (mengingat)

Yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat.

Kata operasional mengetahui yaitu mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasangkan, menandai, dan menamai.

b) *Understanding* (memahami)

Yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa. Pertanyaan pemahaman menuntut siswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Siswa harus memilih fakta-fakta yang

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 45.

³¹ Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), hlm. 67.

cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban siswa tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Kategori ini mencakup tujuh proses kognitif antara lain: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Kata operasional memahami yaitu menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, dan membeberkan.

c) *Applying* (menerapkan)

Yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Pertanyaan penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif antara lain menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

Kata operasionalnya melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, dan mendeteksi.

d) *Analyzing* (menganalisis)

Yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kategori ini mencakup tiga proses kognitif antara lain: menguraikan (*differentiating*),

mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*)

Kata oprasionalnya yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun *outline*, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, dan membandingkan.

e) *Evaluating* (mengevaluasi)

Yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini adalah memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

Kata operasionalnya yaitu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan.

f) *Creating* (berkreasi)

Yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan, yang mencakup tiga proses kognitif antara lain membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Kata oprasionalnya yaitu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Domain afektif mencakup lima daerah garapan, yaitu:³²

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 25.

a) *Receiving* (memperhatikan)

Pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri kedalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu.

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, ataupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) *Responding* (merespons)

Pembinaan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan. Anak didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya.

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) *Valuing* (penilaian)

Pembinaan yang tidak terfokus pada penerimaan nilai melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik.

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) *Organization* (organisasi)

Pembinaan untuk mengorganisasikan nilai kedalam satu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai yang paling dominan untuk diinternalisasikan kedalam kehidupan yang nyata.

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- e) *Characterization by a value or value complex* (mengorganisasi/mempribadian nilai)

Pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten secara konsisten didalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat anak didik mempunyai karakteristik unik, karena dasar orientasinya diperhitungkannya berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah-pecah. Di samping itu, pandangan hidupnya mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah anak didik benar-benar bijaksana karena telah memiliki "*Philosophy of life*".

3) Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Domain psikomotor terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu:³³

- a) *Perception* (persepsi)

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 26.

Keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.

b) *Set* (kesiapan)

Keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemauan untuk bertindak.

c) *Guided response* (respon terbimbing)

Keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, spekulasi, *trial and error*, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai.

d) *Mechanism* (keterampilan mekanisme)

Keterampilan mekanis mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan.

e) *Complex over response* (respon kompleks)

Keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik yang koordinasinya tinggi.

f) *Adaption* (adaptasi)

Keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik sekali, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi yang bermasalah.

g) *Organization* (organisasi)

Keterampilan organisasi yang menyangkut keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain tersebut dapat dirangkum menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etik, dan moralitas.
- 2) Dimensi produktifitas yang menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikan.
- 3) Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.³⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu ketrampilan dan penguasaan mata pelajaran dimana penguasaan mata pelajaran tersebut dinilai dengan angka sebagai perwujudan yang telah dicapai oleh siswa dalam belajarnya. Prestasi merupakan hasil dari proses interaksi dari berbagai komponen/faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan/prestasi seseorang. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.³⁵

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 27.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 54.

- b) Faktor psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada diluar individu, yang terdiri dari: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- a) Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Sedangkan faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dimiyati dan Moedjiono membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 2, yaitu:³⁶

1) Faktor Intern Belajar

a) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 239.

dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

c) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada belajar. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

e) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek (hasil belajar cepat dilupakan) dan waktu yang lama (hasil belajar tetap dimiliki siswa).

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer belajar, atau unjuk prestasi belajar.

g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan

keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentrasfer hasil belajar.

h) Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

i) Inteligensi dan keberhasilan

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa (i) belajar pada akhir semester, (ii) belajar tidak teratur, (iii) menyia-nyiakan kesempatan belajar, (iv) bersekolah hanya untuk bergengsi, (v) datang terlambat bergaya pemimpin, (vi) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan (vii) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

k) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsic, tetapi adakalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

2) Faktor Ekstern Belajar

a) Keluarga

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.³⁷

b) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

c) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapny prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

d) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai.

e) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seseorang siswa terterima, maka ia dengan mudah

³⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 17

menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.

f) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.³⁸

Pengertian pendidikan agama Islam telah banyak dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1) Zuhairini

³⁸ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 45.

“Pendidikan Agama yaitu usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.³⁹

2) Zakiah Darajat

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)”.⁴⁰

3) Tayar Yusuf

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁴¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Dari beberapa pendapat tersebut jelaslah kiranya bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh terhadap anak didik agar memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian utama yaitu muslim yang benar-benar bertaqwa.

³⁹ Zuhairini, *et.al*, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

⁴¹ Abdul Majid, *et.al*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁴² Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 132.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi atau mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima ruang pokok yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak
- 5) tarikh

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu Guru Agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴³

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁴⁴ Kemudian Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.⁴⁵

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Adapun standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- 1) Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
- 2) Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna
- 3) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti *qana'ah* dan *tasawuh* dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab* dan *namimah*
- 4) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat *munfarid* dan jama'ah baik shalat wajib maupun shalat sunat
- 5) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.⁴⁶

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Tingkat pendidikan di Indonesia yang termasuk jalur pendidikan formal terdiri atas tiga tingkatan, meliputi: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Sedangkan pendidikan menengah diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Dan pendidikan tinggi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.⁴⁷

Pendidikan dalam artinya yang luas, tidaklah hanya terbatas pada pendidikan dasar, menengah, dan tinggi saja, itu hanyalah sebagian daripada pendidikan formal. Kemudian pendidikan tidak bermakna harus sekolah saja, pendidikan di rumah oleh orang tua atau di sekolah oleh guru, demikian juga TV di rumah semuanya merupakan pendidikan dalam arti kata yang luas. Pendidikan yang diselenggarakan secara tidak formal tersebut kadang-kadang tidak sengaja dipelajari oleh anak. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali yang dapat mempengaruhi prestasi pendidikannya di sekolah dan memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial, kondisi dan tata cara kehidupan, di samping itu keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

Peranan orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap prestasi pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Orang tua memberi bekal kepada anak-anaknya dengan pendidikan agar anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Dengan bekal pendidikan

⁴⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 22-23

tersebut diharapkan anak nantinya memiliki kepribadian dan kecerdasan yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang menyelesaikan pendidikannya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi pastinya mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya sehingga prestasi belajar anak menjadi lebih baik.

Biasanya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih bijaksana, disebabkan sebelum bertindak selalu dilandasi dengan berfikir yang lebih matang. Begitu sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan cenderung mendidik anak dengan apa adanya sesuai dengan kemampuan berfikir. Dengan demikian tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak-anaknya di sekolah.

C. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Sebagai orang tua tentunya akan merasa senang apabila anak-anaknya dalam pendidikan sekolah dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi tersebut anak perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari orang tua yang dapat diwujudkan dengan pemberian bimbingan, pengawasan, dan motivasi belajar kepada anak. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi pula perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya sehingga prestasi belajarnya akan menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron dimana terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi

belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 01 Pecangaan Jepara.⁴⁸

Dengan demikian tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang artinya di bawah dan *Thesa* artinya kebenaran.⁴⁹ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁰

Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “ada korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa”. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP N 4 Cepiring Tahun Pelajaran 2012/2013.

⁴⁸ Ali Imron, (3101421), “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMPN I Pecangaan Jepara”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), Tidak dipublikasikan.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, hlm. 71.

⁵⁰ Margono, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 67.